



URGENSI BAHASA ARAB DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN DAN HADITS

Mujahidin¹⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Yapnas Jenepono, Jenepono, Indonesia
Email: mujahidalways07@gmail.com

Abstract

Language plays a very important role for everyone as a means to convey information, ideas, and thoughts. In the Islamic context, Arabic has a crucial urgency in understanding the Qur'an and Hadith. This study aims to examine in depth the role and urgency of mastering Arabic—along with its branches such as Nahwu, Sharaf, and Balaghah—towards the accuracy of understanding Islamic sacred texts. The method used is qualitative research with a library research approach. Data was collected from various classical and modern literatures discussing Arabic linguistics and Ulumul Qur'an. The results show that a comprehensive understanding of the Qur'an and Hadith cannot be achieved without adequate mastery of Arabic. The uniqueness of the language style (uslub), semantic richness, and dictional precision in the Qur'an require its researchers to master Arabic grammar to avoid interpretation bias. In conclusion, learning Arabic is an absolute prerequisite (obligatory) for Muslims, especially researchers of tafsir and hadith, to unearth divine messages accurately and deeply.

Keywords: Urgency of Arabic, Qur'an, Hadith, Nahwu Science, Islamic Linguistics

Abstrak

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap orang sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan pemikiran. Dalam konteks keislaman, bahasa Arab memiliki urgensi yang krusial dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peranan dan urgensi penguasaan bahasa Arab—beserta cabang ilmunya seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah—terhadap akurasi pemahaman teks-teks suci Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai literatur klasik dan modern yang membahas linguistik Arab dan ulumul Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an dan Hadits tidak mungkin dicapai tanpa penguasaan bahasa Arab yang memadai. Keunikan gaya bahasa (uslub), kekayaan semantik, dan ketepatan diksi dalam Al-Qur'an menuntut pengkajinya untuk menguasai tata bahasa Arab agar terhindar dari bias penafsiran. Kesimpulannya, mempelajari Bahasa Arab merupakan prasyarat wajib bagi umat Islam, khususnya para pengkaji tafsir dan hadits, untuk menggali pesan-pesan secara tepat dan mendalam.

Kata Kunci: Urgensi Bahasa Arab, Al-Qur'an, Hadits, Ilmu Nahwu, Linguistik Islam.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi antarsesama manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pendapatnya. Menurut Keraf (2004), bahasa adalah sebuah sarana komunikasi yang mutlak dibutuhkan untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada pihak lain. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran sosial yang krusial dalam interaksi masyarakat luas di seluruh belahan dunia. Atas dasar kebutuhan komunikasi universal tersebut, bahasa internasional berfungsi sebagai alat pemersatu bagi entitas kehidupan manusia.

Definisi bahasa Arab dapat ditinjau dari sisi etimologi dan terminologi. Pengertian "Arab" secara bahasa merujuk pada gurun sahara, atau tanah tandus yang di dalamnya tidak ada air dan pepohonan yang tumbuh. Sementara itu, secara istilah, bahasa Arab adalah bahasa yang dituturkan oleh sekelompok manusia yang berdomisili di wilayah Gurun Sahara dan Jazirah Arabia. Bahasa Arab merupakan bahasa Semitik dalam rumpun bahasa Afro-Asiatik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani serta bahasa-bahasa Neo-Arami yang telah dipergunakan di Jazirah Arabia sejak berabad-abad silam (Abunawas, 2022). Saat ini, bahasa Arab digunakan secara luas di seluruh dunia, dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama, yang sebagian besar bermukim di Timur Tengah dan Afrika Utara.

Lebih dari sekadar alat komunikasi sehari-hari, bahasa Arab merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena terpilih sebagai bahasa pengantar wahyu Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zukhruf ayat 3: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kalian memahaminya."

Sebelum Al-Qur'an diturunkan, bangsa Arab telah menggunakan bahasa Arab dengan fasih, indah, dan kaya akan struktur kesusastraan. Al-Qur'an turun di tengah bangsa yang sangat menghargai keindahan kata, kefasihan berbicara, dan memiliki kepekaan yang kuat terhadap estetika bahasa (Shaghir, 1999). Al-Qur'an sebagai wahyu Allah diturunkan bukan sekadar bundelan kertas tanpa

pesan, melainkan hadir dengan jutaan makna yang membimbing umat manusia. Keunikan narasi atau uslub Al-Qur'an sangat menarik untuk ditelusuri. Al-Qur'an memilih huruf, kata, dan fonem yang presisi dan sesuai dengan kefasihan makhraj-nya, sehingga indah didengar, ringan diucapkan, seimbang dalam susunan kata-katanya, serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa.

Sebagian besar ulama menganggap bahwa mengabdikan diri untuk mempelajari dan menyusun karya-karya terkait tata bahasa Arab merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan Al-Qur'an. Salah satu mukjizat Al-Qur'an terletak pada aspek bahasanya, meliputi sastra, balaghah, uslub, dan rangkaian kalimatnya. Keindahan bahasa Arab yang terpilih ini tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Surat An-Nahl ayat 103:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Artinya : Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) hanyalah diajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) oleh seorang manusia." Bahasa orang yang mereka tuduh (bahwa Nabi Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ajam (bukan bahasa Arab). Padahal, ini (Al-Qur'an) adalah bahasa Arab yang jelas.

Dan dalam Surat As-Syu'ara ayat 193-195:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۖ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ۚ لِّبَشَرٍ عَرَبِيٍّ
مُّبِينٍ

Artinya : Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril).

(Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. (Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas.

Banyak ulama klasik dan modern yang telah menghabiskan waktu mereka untuk meneliti ketinggian bahasa dalam Al-Qur'an, baik dalam hal pemilihan diksi



(pemilihan kata yang didahulukan atau diakhirkan), hingga keindahan semantiknya. Penelitian ini disusun untuk menegaskan kembali urgensi penguasaan ilmu-ilmu bahasa Arab dalam menunjang validitas penafsiran Al-Qur'an dan pemahaman Hadits, serta membedah cabang-cabang ilmunya sebagai instrumen mutlak pengkajian teks suci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian adalah mengkaji urgensi penguasaan bahasa Arab dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadits melalui penelusuran berbagai literatur akademik yang otoritatif. Tahapan penelitian dimulai dengan mengumpulkan sumber primer (seperti kitab-kitab ulumul Qur'an, tafsir, dan gramatika Arab klasik/modern) serta sumber sekunder berupa jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik (Moleong, 2018). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yakni memilah informasi yang paling relevan dengan fokus urgensi linguistik Arab; (2) penyajian data secara deskriptif-analitis; dan (3) penarikan kesimpulan untuk menemukan relevansi antara struktur bahasa Arab dengan ketepatan pemaknaan teks-teks syariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

a. Kedudukan Bahasa Arab dalam Islam

Kata Al-Qur'an diambil dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *قرأ - يقرأ - قرأ* yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca". Menurut Quraish Shihab, secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna lagi mulia. Al-Qur'an juga diartikan sebagai gabungan huruf atau kata yang tersusun secara presisi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."

Bahasa Arab dipilih karena merupakan bahasa jiwa yang paling ekspresif, jernih, luas, dan kaya akan potensi penafsiran. Selain pertimbangan linguistik, terdapat juga pertimbangan geografis. Timur Tengah adalah titik temu yang menghubungkan peradaban Timur dan Barat, sehingga penyebaran pesan ilahiah terakhir ini dapat menjangkau seluruh penjuru dunia dengan lebih masif dan efektif.

b. Perluasan Makna dan Adaptasi Istilah

Seiring dengan tersebarnya Islam ke berbagai bangsa dengan peradaban yang beragam, penggunaan bahasa Arab turut meluas. Interaksi bangsa Arab dengan berbagai peradaban yang memeluk Islam membuka cakrawala keilmuan baru. Al-Qur'an mengajarkan persoalan hukum, tata negara, sejarah, akidah, muamalah, hingga dasar-dasar astronomi dan biologi. Hal ini berdampak langsung pada perkembangan semantik bahasa Arab itu sendiri.

Kosa kata bahasa Arab tidak lagi terbatas pada makna leksikal asalnya, melainkan melahirkan makna-makna terminologis khusus dalam aspek ibadah, politik, dan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, istilah *as-shalah*, *as-shaum*, *az-zakah*, dan *al-hajj* (berubah menjadi istilah ibadah mahdah yang spesifik). Selain itu, terdapat istilah-istilah pemerintahan seperti *al-khalifah*, *al-qadhi*, dan *diwan*, yang mengalami spesifikasi makna karena pengaruh tatanan sosial politik Islam.

c. Peran Ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai Alat

Tafsir

Untuk memahami teks berbahasa Arab dengan akurat, mutlak diperlukan penguasaan ilmu tata bahasa (gramatika), yang secara garis besar terbagi atas Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf.

Ilmu Sharaf adalah cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari pembentukan kata (morfologi),



pemecahan, dan perubahan bentuk-bentuk kata yang berdampak pada perubahan makna. Peletak dasar keilmuan ini di antaranya adalah Khalil bin Ahmad al-Farahidi dengan karyanya "Mu'jam al-'Ain". Perubahan bentuk dasar (misalnya kata kerja lampau 'kataba', menjadi kata kerja sekarang/akan datang 'yaktubu', dan kata perintah 'uktub') memegang peranan krusial dalam menentukan maksud dan waktu dari sebuah redaksi wahyu.

Sementara itu, Ilmu Nahwu (sintaksis) mengkaji kaidah-kaidah susunan kata dalam kalimat, khususnya perubahan baris/harakat pada huruf terakhir (i'rab) akibat perbedaan kedudukan fungsional kata tersebut dalam kalimat. Kesalahan dalam membaca harakat akhir dapat berakibat fatal pada pergeseran makna, seperti tertukarnya posisi subjek (fa'il) dengan objek (maful bih).

Urgensi mempelajari ilmu Nahwu meliputi:

1. Memahami susunan sintaksis ayat Al-Qur'an dan redaksi Hadits dengan akurat.
2. Menghindari kesalahan interpretasi teologis dan syariat akibat keliru mengidentifikasi kedudukan kata.
3. Mampu menyusun dan membedah kalimat berbahasa Arab secara sistematis sesuai kaidah linguistik yang baku.

d. Peran Ilmu Balaghah dan Kesusastraan

Dalam mengkaji sisi estetika dan kedalaman makna Al-Qur'an, ulama mengembangkan Ilmu Balaghah yang mencakup Ilmu Bayan, Ma'ani, dan Badi'. Ilmu ini berfungsi menjelaskan i'jaz (kemukjizatan) Al-Qur'an dari aspek keindahan bahasa. Susunan redaksi Al-Qur'an tidak sekadar gramatikal, tetapi sangat sarat dengan metafora, perumpamaan, dan penekanan makna yang hanya bisa dibedah melalui pisau analisis balaghah (Lasyin, 1982).

Bahasa Arab merupakan sumber terpenting dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits karena ia memberikan akses langsung ke makna semantik yang otentik. Hukum mempelajari bahasa Arab dengan tujuan untuk menggali hukum dan menafsirkan Al-Qur'an adalah fardhu kifayah bagi umat, dan fardhu 'ain bagi para mujtahid dan mufasssir. Ulama besar di masa keemasan Islam sangat menjaga kemurnian bahasa ini, bahkan sejak munculnya potensi degradasi bahasa (*lahn*) ketika bangsa Arab mulai berasimilasi dengan bangsa non-Arab ('Ajam).

KESIMPULAN

Penguasaan bahasa Arab bukan sekadar instrumen pelengkap, melainkan prasyarat mutlak dan pondasi utama dalam memahami, menafsirkan, dan menggali hukum dari Al-Qur'an serta Hadits. Kemukjizatan Al-Qur'an sangat bertumpu pada aspek linguistiknya yang mencakup kekayaan kosakata (semantik), struktur gramatikal (Nahwu dan Sharaf), serta keindahan retorika (Balaghah). Oleh karena itu, hukum mempelajari ilmu bahasa Arab bagi seorang pengkaji syariat adalah wajib, sebab pemahaman otoritatif terhadap hukum-hukum Allah tidak dapat dicapai tanpa akurasi pemahaman teks aslinya. Pembelajaran bahasa Arab idealnya diintegrasikan secara masif sejak dini guna mencetak generasi yang mampu mengakses sumber otoritatif ajaran Islam tanpa distorsi makna, sekaligus menjaga orisinalitas pemahaman syariat dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., & Muthmainnah. (2023). Arabic language learning in the digital era: Challenges and opportunities. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*.
- Abunawas, K. (2022). *Perkembangan bahasa Arab di dunia: Studi analisis terhadap sistem pembelajaran bahasa Arab di seluruh benua*. Yayasan Dar Al Ikhsan.
- Ahmadi, A., dkk. (2020). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Ruas Media.



- Albar, M. F. (2021). Edukasi bahasa Arab dan pelatihan kaligrafi di Madrasah Diniyah Aisyiyah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Al-Qahtani, A. (2022). Arabic linguistic competence in Qur'anic studies. *Journal of Islamic Studies*.
- Fauzan. (2021). Arabic language competence and Qur'anic interpretation among Islamic students. *Journal of Arabic Linguistics*.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi studi tokoh pemikiran Islam*. Prenada Media.
- Hasan, M. (2024). Arabic language mastery and understanding of Islamic texts: A systematic literature review. *Journal of Language and Religion*.
- Hermawan, A. (2022). Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam pada era Society 5.0. *Jurnal Al-Bayan*.
- Hidayat, N. (2021). Urgensi bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Ismail, S. M. (2023). Arabic as the language of revelation and Islamic civilization. *International Journal of Arabic Language Education*.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Nusa Indah.
- Lasyin, A. F. (1982). *Ibnu Qoyyim wa hissubuhu al-balaghy fi tafsir al-Qur'an*. Dar Ar-Ra'id al-'Araby.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rosyidi, A. W. (2022). Penguasaan bahasa Arab terhadap pemahaman teks keislaman mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Setyawan, C. E. (2019). Peran bahasa Arab dalam pendidikan Islam sebagai urgensi menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada*.
- Shaghir, M. H. A. (1999). *Majaz al-Qur'an: Khaishasuhu al-faniyah wa balaghah al-'Arabiyah*. Dar al-Mu'arrikh al-'Araby.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufik. (2016). *Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*. UIN Sunan Ampel Press.
- Wahab, M. A. (2021). Balaghah sebagai pendekatan linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an. *Arabiyat*.